

PEMBUDAYAAN MENDONGENG ISLAMI BERBANTU MEDIA BONEKA JARI PADA MASYARAKAT (POKDAWIS) DESA ROWOSARI

Leli Nisfi Setiana¹, Turahmat², Evi Chamalah³, Aida Azizah⁴, Oktarina P.W.⁴

¹²³FKIP Universitas Islam Sultan Agung

lelinisfi@unissula.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah membudayakan mendongeng Islami berbantu media boneka jari pada masyarakat (pokdarwis) Desa Rowosari. Penggunaan metode praktek bertujuan agar dapat memperoleh gambaran yang akan dijabarkan atau dijelaskan dengan penelitian kuantitatif deskriptif mengenai pembudayaan mendongeng Islami. Penelitian ini berusaha memberikan solusi strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam memparafrasekan cerita dengan media audio visual berupa dongeng “Kisah 25 Nabi dan Rasul” melalui interaksi, partisipasi, dan kolaborasi antara peneliti dan masyarakat. Pengabdian ini berusaha mencari strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan ibu-ibu Pokdawis dalam memparafrasekan cerita, mendeteksi dan memecahkan masalah terhadap kelompok sasaran yang terlibat yaitu kelompok Pokdawis di Rowosari. Berdasarkan hasil kegiatan penerapan mendongeng Islami berbantu media boneka jari kepada kelompok davis (pokdawis) Desa Rowosari berlangsung berjalan baik dan lancar. Penggunaan alat peraga boneka jari oleh ibu-ibu Pokdawis menjadikan mudah memahami cerita, kemudahan dalam mendongeng, meningkatkan minat anak dalam menyimak dongeng, dan menambah pengetahuan orang tua dan anak terhadap budaya mendongeng.

Kata kunci: Mendongeng Islami, boneka jari, masyarakat Pokdawis

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat terbagi atas dua unsur utama yakni bentuk dan makna. Bahasa Indonesia merupakan salah satu alat komunikasi dasar, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia sejak dini dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia, diharapkan masyarakat mampu berbahasa, kreatifitas, dan mampu berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis.

Mendongeng merupakan salah satu dari sekian banyak aplikasi berbahasa dalam ragam keterampilan berbicara dan menyimak. Pembudayaan mendongeng sangat efektif untuk digunakan dalam penyampaian materi dongeng agar terserap oleh peserta didik (masyarakat pokdawis) dengan maksimal. Atmosfer yang menyenangkan dan mengasyikan selama

proses belajar mengajar membuat para siswa belajar jauh dari rasa terpaksa, takut, dan tertekan. Mendongeng memerlukan kompetensi yang lebih dalam penerapannya karena memerlukan teknik yang cukup berbeda dari metode-metode pembelajaran yang lainnya. Penguasaan teknik vokal, gerak tubuh, dan penguasaan panggung sangat penting untuk dimiliki oleh pengajar dongeng dalam mengaplikasikannya ketika mengajar. Teknik mendongeng yang baik merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh para pengajar agar mempunyai kemampuan lebih dalam mengoptimalkan seluruh panca indra peserta didik (orang tua) selama belajar agar bisa menanamkan nilai-nilai moral yang baik bagi anak-anak mereka.

Mendongeng memerlukan keterampilan menggunakan sarana fisik, mental/rohani, dan daya pikir. Keterampilan itu memerlukan pelatihan secara serius. Oleh karena itu, pendongeng harus berlatih. Mendongeng berkaitan dengan seni. Itu sebabnya bakat seni sangat berperan. Namun, untuk kepentingan

pendidikan keterampilan berbahasa, mengapresiasi seni, dan pendidikan akhlak, setiap guru sesungguhnya dituntut mempunyai keterampilan mendongeng, dan keterampilan itu dapat dimilikinya asal ia mau berlatih serius. Berdasarkan analisis situasi tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagaimana yang dihadapi oleh mitra adalah “Bagaimana membudayakan mendongeng Islami berbantu media boneka pada masyarakat (pokdarwis) Desa Rowosari?”

Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Karena setiap orang akan saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, perasaan, pikiran, dan informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa meliputi kemampuan berbahasa melalui mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan Santosa (2009: 1.11-1.22) bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat terbagi atas dua unsur utama yakni bentuk dan makna. Fungsi bahasa yaitu sebagai (1) fungsi informasi; (2) fungsi ekspresi diri; dan (3) fungsi adaptasi. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (komunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kesusastraan sebagai salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, berbahasa dengan baik dapat dilakukan dengan belajar yang didukung oleh ilmu pengetahuan tentang kebahasaan dan kepekaan sikap terhadap bahasa dan sastra.

Salah satu bentuk keterampilan berbahasa adalah kegiatan mendongeng. Dongeng merupakan cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng bersifat tidak nyata, sebab dongeng tercipta dari imajinasi hasil pemikiran seseorang. Di dalam dongeng biasanya menyampaikan pesan moral dan bersifat menghibur. Menurut Hana (2011: 14), dongeng berarti cerita rekaan, tidak nyata, atau fiksi, seperti fabel (binatang dan benda mati), saga

(cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar seperti Mahabharata dan Ramayana). Rampan (2012:104) menyatakan bahwa cerita anak termasuk dongeng untuk anak, biasanya membawa sebuah pesan. Cerita anak yang unggul antara lain mengandung nilai personal dan nilai pendidikan bagi pembacanya, yaitu kalangan anak-anak. Agus (2008), menyatakan dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, bersifat khayal dan tidak terikat waktu maupun tempat tokoh ceritanya adalah manusia, binatang, dan makhluk halus. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran. Menurut Musfiroh (2005: 95-115), dipandang dari berbagai aspek, sebuah cerita mempunyai manfaat yaitu membantu pembentukan pribadi dan moral, menyalurkan kebutuhan imajinasi, memacu kemampuan verbal, merangsang minat baca, membuka cakrawala pengetahuan. Adapun syarat – syarat pendongeng diantaranya memiliki syarat pertama fisik mampu menggunakan suara yang lentur dan penglihatan secara lincah. Syarat kedua mental serius, lapang dada, disiplin dan senang berkeseneian, pendongeng harus berpikir cerdas dan kreatif, dan pendongeng harus berpengetahuan umum yang luas dan berketerampilan bahasa (Indonesia) yang baik. Pelatihan Mental/Rohani dan Daya Pikir yaitu a) Pelatihan Konsentrasi, berzikir, memejamkan mata dan berusaha memusatkan segala daya hanya pada satu titik perhatian b) Pelatihan Kecerdasan, Membaca buku ilmu pengetahuan umum dan agama, berdiskusi tentang berbagai hal c) Pelatihan Seni, membaca berbagai karya sastra, baik kreatif maupun teoretis, menonton berbagai pementasan seni, mencipta karya seni, memainkan/mementaskan karya seni. Langkah-Langkah Mendongeng adalah menguasai dongeng secara utuh, berdiri pada posisi yang strategis dan variasikan sesuai dengan alur dongeng (Jika mendongeng melalui radio, yang perlu diperhatikan adalah: sesuaikan watak suara dengan watak mikrofon, posisikan mulut kira-kira sepuluh sentimeter di depan

mikrofon, tetapi pada saat menggambarkan adegan tertentu mulut dapat didekatkan atau dijauhkan), berkonsentrasi sebelum memulai, mengondisikan siswa siap mendengarkan, mulai mendongeng dengan cara yang benar dan indah, melanjutkan dongeng sesuai dengan alur dan berimprovisasi secara kreatif dengan penuh penghayatan (gunakan warna suara yang bervariasi sesuai dengan watak dan kondisi emosi tokoh dongeng dan tampil dengan akting yang benar dan indah), mengakhiri dongeng dengan cara yang benar dan indah.

a. Media

Media adalah alat bantu proses belajar mengajar. Media juga termasuk komponen penting dalam pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, kemampuan siswa, serta dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Media sebagai wadah dari pesan, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai ialah proses pembelajaran.

Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi peserta didik untuk belajar lebih banyak, mengetahui apa yang dipelajarinya dengan baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Susilana dan Riyana, 2008: 7).

Menurut Trianto (2011: 209) media pembelajaran yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Prihatin (2008: 50) media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu siswa di dalam memahami dan memperoleh informasi yang dapat didengar oleh pancaindera sehingga pembelajaran dapat berdaya guna. Ada banyak media pembelajaran yang digunakan guru dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Di antaranya adalah media audiovisual, media visual, *flash card*, gambar berseri, *puzzle*, foto, komik, manipulasi, boneka, jari, dll. Salah satu media pembelajaran yang cocok untuk pembudayaan belajar mendongeng adalah media boneka jari.

b. Boneka Jari

Boneka jari dapat dijadikan sebagai alternatif atau variasi media pembelajaran, karena media ini sangat menarik dan mudah

dalam pembuatannya. Terutama dalam kegiatan menyimak dongeng, dengan boneka jari cerita yang dibacakan akan lebih menarik sebab alur ceritanya seperti pementasan dalam panggung pentas seni. Selain itu penggunaan boneka jari sangatlah praktis dan mudah untuk dipahami peserta didik. Serta dapat dimainkan oleh siapapun juga.

Boneka jari berfungsi sebagai sarana penerangan, pendidikan dan komunikasi massa yang sangat akrab dengan masyarakat pendukungnya. Adapun dengan tujuan akhirnya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara menuju terwujudnya negara Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Penggambaran sosok pada boneka jari yang digunakan saat mendongeng adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, binatang, gagasan, atau situasi yang didesain untuk mempengaruhi opini masyarakat.

PEMBAHASAN

Kegiatan mendongeng Islami berbantu media boneka jari secara umum kepada ibu-ibu kelompok davis (Pokdavis) di Rowosari bertujuan untuk membangun kreatifitas orang tua dalam mendidik anak-anaknya pada khususnya di rumah. Teknik mendongeng terdiri dari dua bentuk yaitu:

- Road Aloud, pendongeng membacakan cerita menggunakan koleksi (alat peraga). Dalam hal ini alat peraga yang digunakan dalam kegiatan mendongeng adalah boneka jari. Selain itu, kebiasaan mendongeng dengan menggunakan media juga memberikan manfaat untuk anak seperti menambah perbendaharaan kata, membiasakan anak dengan perasaan dan pengetahuannya memahami alur cerita itu berjalan, dari awal cerita hingga akhir cerita.
- Story telling, yaitu pendongeng bercerita tanpa menggunakan buku atau media dalam mendongeng. Teknik ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu pendongeng menghafal cerita, dan pendongeng lebih menonjolkan keahlian mereka dengan menggunakan intonasi suara, gesture tubuh, dan ekspresi wajah yang

berbeda-beda, mendongeng dengan cara ini juga ditambahkan dengan nyanyian atau menggunakan alat musik agar cerita lebih hidup.

Pelaksanaan kegiatan mendongeng ibu-ibu Pokdawis menggunakan teknik yang pertama yakni menggunakan alat peraga berupa boneka jari. Adapun cerita yang disampaikan adalah sebagian diambil dari “Kisah 25 Nabi dan Rasul” dengan disertai nyanyian atau alat musik agar cerita dalam dongeng lebih hidup.

Berdasarkan hasil kegiatan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian penerapan mendongeng Islami berbantu media boneka jari secara umum kepada ibu-ibu kelompok dawis (pokdawis) Desa Rowosari berlangsung berjalan baik dan lancar. Dapat diperoleh hasil pengamatan tampak kelancaran siswa dalam memparafrasekan cerita dengan berbicara, bahasa, vokal/intonasi dan improvisasi mengalami peningkatan yang cukup bagus. Ibu-ibu sangat terbantu dengan adanya alat peraga boneka jari dapat mempermudah dalam mendongeng “Kisah 25 Nabi dan Rasul”, sehingga mereka dapat memparafrasakan dongeng tersebut secara baik di depan kelas. Penilaian tidak didasarkan pada nilai akhir, akan tetapi kemampuan memparafrasakan cerita dongeng “Keisah 25 Nabi dan Rasul” adalah hasil yang utama dalam kegiatan pengabdian ini. Penggunaan alat peraga boneka jari oleh ibu-ibu Pokdawis di Rowosari menjadikan mudah memahami cerita, kemudahan dalam mendongeng, meningkatkan minat anak dalam menyimak dongeng, dan menambah pengetahuan orang tua dan anak terhadap budaya mendongeng.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan didukung oleh hasil analisis data dan hasil lembar pengamatan, serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan maka dapat ditarik simpulan bahwa mendongeng Islami berbantu media boneka jari secara umum kepada ibu-ibu kelompok dawis (pokdarwis) Desa Rowosari diperoleh selama proses pembelajaran menunjukkan hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2008. Pengertian dan Jenis-Jenis Dongeng, (Online), (<http://agupenajateng.net/2008/03/25/pengertian-dan-jenis-jenisdongeng>).
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Sastra, Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rieke Cipta.
- Html, diakses pada tanggal 25Maret 2017 pukul 08.35 WIB) BSNP. 2006. *Standar Isi dan Kompetensi Kelulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Hana, Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti.
- Prihatin, Eka. 2008. *Guru Sebagai Fasilitator*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bnadung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group